

Ahmad Hendrix

Penjelasan Baiquniyyah

‘Umar/Thaha bin Muhammad bin Futuh Al-Baiquni
rahimahullaah

(hidup sebelum th. 1080 H / 1669 M)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

MUQADDIMAH

بِسْمِ اللَّهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ.

Amma ba'du, berikut ini adalah penjelasan ringkas terhadap kitab *الْمَنْظُومَةُ الْبَيْقُونِيَّةُ (al-Manzhuumah al-Baiquuniyyah)* -tentang Mushthalah Hadits-, karya Umar/Thaha bin Muhammad bin Futuh Al-Baiquni *rahimahullaah* (hidup sebelum th. 1080 H / 1669 M).

Penjelasan dalam buku banyak diambil dari kitab: “*At-Ta’liqaat al-Atsariyyah ‘alaa al-Manzhuumah al-Baiquuniyyah*”, karya Syaikh ‘Ali bin Hasan Al-Halabi, kitab “*Taisiir Mushthalah al-Hadiits*”, karya Doktor Mahmud Ath-Thahhan *jazaahumallaahu khairaa*, dan juga dari kitab-kitab lainnya.

وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

Pemalang, 22 Dzul Hijjah 1442 H

1 Agustus 2021 M

Ahmad Hendrix

مَاتِنُ الْمَنْظُومَةِ الْبَيْقُونِيَّةِ

Matan Manzhumah Baiquniyyah

أَبْدَأُ بِالْحَمْدِ مُصَلِّيًا عَلَى
مُحَمَّدٍ خَيْرِ نَبِيِّ أَرْسَلَا
*Saya mulai dengan pujian, bershalawat atas
Muhammad, Nabi terbaik yang diutus*

وَذِي مِنْ أَفْسَامِ الْحَدِيثِ عِدَّةٍ
وَكُلُّ وَاحِدٍ أَتَى وَحَدَّهُ
*Ini adalah macam-macam hadits beberapa jumlah
masing-masing ada pengertiannya*

أُولَئِكَ (الصَّحِيحُ) وَهُوَ مَا اتَّصَلَ
إِسْنَادُهُ وَلَمْ يَشُدَّ أَوْ يُعَلَّ
*Yang pertama (Shahih); yaitu: yang bersambung
isnadnya dan tidak syadz dan tidak ada 'illah*

يُرْوَاهُ عَدْلٌ ضَابِطٌ عَنْ مِثْلِهِ
مُعْتَمَدٌ فِي ضَبْطِهِ وَنَقْلِهِ

*diriwayatkan oleh perawi yang dhabith dari semisalnya
ia bisa dijadikan sandaran dalam dhabth dan
penukilannya*

وَ(الْحَسَنُ) الْمَعْرُوفُ طُرُقًا وَعَدَتْ

رِجَالُهُ لَا كَالصَّحِيحِ اشْتَهَرَتْ

*(Hasan) adalah yang ma'ruf jalannya
para perawinya tidak semasyhur Shahih*

وَكُلُّ مَا عَنِ رُتْبَةِ الْحَسَنِ قَصُرَ

فَهُوَ (الضَّعِيفُ) وَهُوَ أَقْسَامًا كَثُرَ

*Setiap yang kurang dari derajat Hasan
maka itu adalah (Dha'if) dan banyak macamnya*

وَمَا أُضِيفَ لِلنَّبِيِّ (الْمَرْفُوعُ)

وَمَا لَتَابِعٍ هُوَ (الْمَقْطُوعُ)

*Yang disandarkan kepada Nabi adalah (Marfu')
dan yang kepada Tabi'i adalah (Maqthu')*

وَ(الْمُسْنَدُ) الْمُتَّصِلُ الْإِسْنَادِ مِنْ

رَاوِيهِ حَتَّى الْمُصْطَفَى وَلَمْ يَبْنِ

*(Musnad) adalah yang isnadnya bersambung dari
perawinya sampai kepada Mushthafa dan tidak
terputus*

وَمَا بِسَمْعٍ كُلِّ رَاوٍ يَتَّصِلُ
إِسْنَادُهُ لِلْمُصْطَفَى فَ(الْمُتَّصِلُ)
*Yang para perawinya saling mendengar, bersambung
isnadnya kepada Mushthafa; maka itu (Muttashil)*

(مُسَلْسَلٌ) قُلْ مَا عَلَيَّ وَصْفٍ أَتَى
مِثْلُ أَمَا وَاللَّهِ أَنْبَأَنِي الْفَتَى
*(Musalsal) katakanlah: apa yang datang dengan sifat
seperti: demi Allah pemuda itu mengabarkan
kepadaku*

كَذَاكَ قَدْ حَدَّثَنِيهِ قَائِمًا
أَوْ بَعْدَ أَنْ حَدَّثَنِي تَبَسُّمًا
*Demikian juga: ia telah menyampaikan hadits kepadaku
dengan berdiri
Atau: setelah menyampaikan hadits kepadaku ia
tersenyum*

(عَزِيْزٌ) مَرْوِي اثْنَيْنِ أَوْ ثَلَاثَةً
(مَشْهُورٌ) مَرْوِي فَوْقَ مَا ثَلَاثَةً
*('Aziz) diriwayatkan oleh dua atau tiga
(Masyhur) diriwayatkan oleh lebih dari tiga*

(مُعْنَعُنْ) كَعَنْ سَعِيدٍ عَنْ كَرَمٍ

و(مُبْهَمٌ) مَا فِيهِ رَاوٍ لَمْ يُسَمَّ

(Mu'an'an) seperti: 'An Sa'id, 'An Karom

(Mubham): yang padanya ada rawi tidak dinamai

وَكُلُّ مَا قَلَّتْ رِجَالُهُ (عَالًا)

وَضِدُّهُ ذَاكَ الَّذِي قَدْ (نَزَلًا)

Setiap yang perawinya sedikit adalah: ('Ali)

dan lawannya adalah: (Nazil)

وَمَا أَضَفْتَهُ إِلَى الْأَصْحَابِ مِنْ

قَوْلٍ وَفَعْلٍ فَهُوَ (مَوْفُوفٌ) زُكُنْ

Yang engkau sandarkan kepada Shahabat berupa

perkataan dan perbuatan; maka itu (Mauquf)

sudah diketahui

و(مُرْسَلٌ) مِنْهُ الصَّحَابِيُّ سَقَطُ

وَقَوْلٌ (غَرِيبٌ) مَا رَوَى رَاوٍ فَقَطُ

(Mursal) yang Shahabat tidak disebutkan

Dan katakanlah: (Gharib) yang diriwayatkan

seorang rawi saja

وَكُلُّ مَا لَمْ يَتَّصِلْ بِحَالٍ

إِسْنَادُهُ (مُنْقَطِعٌ) الْأَوْصَالِ

Setiap yang tidak tersambung sama sekali
isnadnya: (Munqathi') sambungannya

وَالْمَعْضَلُ السَّاقِطُ مِنْهُ اثْنَانِ
وَمَا أَتَى (مُدَلَّسًا) نَوْعَانِ
(Mu'dhal) yang terputus darinya dua orang
Dan (Mudallas) ada dua jenis

الْأَوَّلُ الْإِسْقَاطُ لِلشَّيْخِ وَأَنْ
يَنْقُطَ عَمَّنْ فَوْقَهُ بَعْدَ وَأَنْ
Pertama: menghilangkan guru dan
menukil dari yang di atasnya dengan 'an atau an

وَالثَّانِي لَا يُسْقِطُهُ لَكِنْ يَصِفُ
إِسْنَادَهُ بِمَا بِهِ لَا يَنْعَرِفُ
Kedua: tidak menghilangkan nama tapi menyifati
sanadnya dengan sesuatu yang tidak dikenali

وَمَا يُخَالِفُ ثِقَةً بِهِ الْمَالَا
فَالشَّاذُ وَالْمَقْلُوبُ قِسْمَانِ تَالَا
Yang rawi tsiqah menyelisihi jama'ah
maka (Syadz). Dan (Maqlub) ada dua berikut ini

إِنْدَالٍ رَأَوْ مَا بِرَأَوْ قِسْمٌ

وَقَلْبُ إِسْنَادٍ لِمَتْنٍ قِسْمٌ

*mengganti perawi dengan perawi lain, ini satu
dan mengganti isnad untuk matan lain, ini satu*

وَ(الْفَرْدُ) مَا قَيَّدَتْهُ بِثَقَّةٍ

أَوْ جَمْعٍ أَوْ قَصْرِ عَلَى رَوَايَةٍ

*(Fard) adalah yang engkau ikat dengan seorang tsiqah
atau jama'ah atau terbatas atas suatu riwayat*

وَمَا بَعْلَةٌ غُمُوضٍ أَوْ خَفَا

(مُعَلَّلٌ) عِنْدَهُمْ قَدْ عُرِفَا

*Yang ada 'illah samar atau tersembunyi
adalah (Mu'allal) di sisi mereka telah dikenal*

وَذُو اخْتِلَافٍ سَنَدٍ أَوْ مَتْنٍ

(مُضْطَرِبٌ) عِنْدَ أَهْلِ الْقَبَلِ

*Yang punya perselisihan dalam sanad atau matan
(Mudhtharib) menurut ahli cabang ilmu ini*

وَ(الْمُدْرَجَاتُ) فِي الْحَدِيثِ مَا أَتَتْ

مِنْ بَعْضِ أَلْفَاظِ الرُّوَاةِ اتَّصَلَتْ

*(Mudraj) dalam hadits adalah apa yang datang
dari sebagian lafazh perawi yang tersambung*

وَمَا رَوَى كُلُّ قَرِينٍ عَنِ أَحِيهِ
(مُدَبَّجٍ) فَأَعْرِفُهُ حَقًّا وَأَنْتَحِيهِ

*Apa yang diriwayatkan teman dari temannya
adalah (Mudabbaj) maka kenalilah sebenarnya
dan berbanggalah*

مُتَّفِقٌ لَفْظًا وَخَطًّا (مُتَّفِقٌ)
وَضِدُّهُ فِيمَا ذَكَرْنَا (الْمُفْتَرِقُ)

*Yang sama antara lafazh dan tulisan: (Muttafiq)
dan lawan dari yang kami sebutkan: (Muftariq)*

(مُؤْتَلِفٌ) مُتَّفِقٌ الْخَطِّ فَقَطْ
وَضِدُّهُ (مُخْتَلِفٌ) فَاخْشَ الْعَلَطُ

*(Mu'talif) adalah sama dalam tulisan saja
lawannya (Mukhtalif) waspadalah dari kesalahan*

وَ(الْمُنْكَرُ) الْفَرْدُ بِهِ رَأَوْ عَادَا
تَعْدِيلُهُ لَا يُجْمَلُ التَّفَرُّدَا

*(Munkar): seorang rawi bersendirian yang
pen-ta'diil-annya tidak menjadikannya kuat
ketika bersendirian*

(مَتْرُوكُهُ) مَا وَاحِدٌ بِهِ انْفَرَدُ
وَأَجْمَعُوا لِضَعْفِهِ فَهُوَ كَرَدٌ
(Matruk): yang seorang bersendirian
dan mereka sepakat atas kelemahannya dan ia
ditolak

وَالْكَذِبُ الْمُخْتَلَقُ الْمَصْنُوعُ
عَلَى النَّبِيِّ فَذَلِكَ (الْمَوْضُوعُ)
Dusta yang dibuat buat dan diada-adakan
atas Nabi maka itu (Maudhu')

وَقَدْ أَتَتْ كَالْجَوْهَرِ الْمَكْنُونِ
سَمَّيْتُهَا: مَنْظُومَةَ الْبَيْتِ الْوَيْ
Telah datang seperti permata yang tersimpan
saya namakan Manzhumah Baiquni

فَوْقَ الثَّلَاثِينَ بِأَرْبَعِ أَتَتْ
أَبْيَاتُهَا تَمَّتْ بِحَيْرٍ خُتِمَتْ
Tiga puluh lebih empat telah datang
bait-baitnya telah sempurna dan ditutup dengan
kebaikan

شَرْحُ الْمَنْظُومَةِ الْبَيْقُونِيَّةِ

Penjelasan Manzhumah Baiquniyyah

أَبْدَأُ بِالْحَمْدِ مُصَلِّيًا عَلَى
مُحَمَّدٍ خَيْرِ نَبِيِّ أَرْسَلَا

*Saya mulai dengan pujian, bershalawat atas
Muhammad, Nabi terbaik yang diutus*

Penulis memulai dengan pujian -yakni: kepada Allah-, dan shalawat atas Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang merupakan Nabi terbaik yang diutus oleh Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa*.

وَذِي مِنْ أَقْسَامِ الْحَدِيثِ عِنْدَهُ
وَكُلُّ وَاحِدٍ أَتَى وَحَدَّهُ

*Ini adalah macam-macam hadits beberapa jumlah
masing-masing ada pengertiannya*

Penulis akan menyebutkan beberapa macam hadits dan pengertian dari masing-masing macam hadits tersebut. Dan beliau menyebutkan 32 (tiga puluh dua) macam hadits: Shahih, Hasan, Dha'if, Marfu', Maqthu', Musnad, Muttashil, Musalsal, 'Aziz, Masyhur, Mu'an'an, Mubham, 'Ali, Nazil, Mauquf, Mursal, Gharib, Munqathi', Mu'dhal, Mudallas, Syadz, Maqlub, Fard, Mu'allal, Mudhtharib, Mudraj, Mudabbaj, Muttafiq & Muftariq, Mu'talif & Mukhtalif, Munkar, Matruk, dan Mudhu'.

Adapun pengertian hadits itu sendiri:

الْحَدِيثُ: مَا أُضِيفَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ مِنْ قَوْلٍ، أَوْ فِعْلٍ، أَوْ
تَقْرِيرٍ، أَوْ صِفَةٍ.

Hadits adalah: apa yang disandarkan kepada Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam berupa: perkataan, perbuatan, persetujuan atau sifat.

أَوْهَا (الصَّحِيحُ) وَهُوَ مَا اتَّصَلَ
إِسْنَادُهُ وَلمَ يَشُدُّ أَوْ يُعَلِّ
*Yang pertama (Shahih); yaitu: yang bersambung
isnadnya dan tidak syadz atau ada 'illah*

يُرْوِيهِ عَدْلٌ ضَابِطٌ عَنْ مِثْلِهِ
مُعْتَمَدٌ فِي ضَبْطِهِ وَنَقْلِهِ
*diriwayatkan oleh perawi yang dhabith dari
semisalnya
ia bisa dijadikan sandaran dalam dhabth dan
penukilannya*

Hadits pertama yang disebutkan oleh penulis adalah
hadits shahih; yakni: Shahih Lidzatihi.

الصَّحِيحُ لِذَاتِهِ: مَا رَوَاهُ عَدْلٌ تَامُّ الضَّبْطِ، مُتَّصِلَ السَّنَدِ،
غَيْرَ مُعَلَّلٍ وَلَا شَادٍ.

Shahih Lidzatihi adalah: yang diriwayatkan oleh
perawi yang 'adl, sempurna dhabth-nya, bersambung
sanadnya, dengan tanpa 'illah dan tidak syaadz.

Maka Hadits Shahih Lidzatihi memiliki 5 (lima)
syarat:

1. Para perawinya adalah 'adl (terpercaya
agamanya). Yaitu: selamat dari kefasikan (menerjang
dosa besar atau terus melakukan dosa kecil) dan juga
menjaga kesopanan.

2. Para perawinya sempurna *dhabth*-nya (penjagaannya terhadap Hadits). Yaitu: menjaga hadits yang didengarnya; baik menjaganya dengan (1)hafalan, maupun (2)tulisan.

3. Sanadnya bersambung, dimana masing-masing rawi mendengar (Hadits) yang dia riwayatkan: langsung dari gurunya.

* Dan yang dimaksud dengan السَّنَدُ أَوْ الْإِسْنَادُ (Sanad atau Isnad); adalah: jalan -berupa para perawi- yang menyampaikan kepada الْمَتْنُ (matan, redaksi perkataan).

* Sedangkan الْمَتْنُ (Matan) adalah: perkataan yang merupakan ujung dari sanad.

4. Tidak ada *'illah* (penyakit Hadits yang tersembunyi yang merusak ke-shahih-an).

5. Tidak *Syaadz* (menyelisih yang lebih kuat).

Ada Hadits Shahih jenis yang kedua; yaitu: Shahih Lighairihi.

الصَّحِيحُ لِعَيْبِهِ: الْحَسَنُ لِذَاتِهِ إِذَا جَاءَ مِنْ طَرِيقٍ آخَرَ مِثْلِهِ
أَوْ أَقْوَى مِنْهُ

Shahih Lighairihi adalah: Hadits Hasan Lidzatihi jika datang dari jalan lain yang semisalnya atau lebih kuat.

وَالْحَسَنُ الْمَعْرُوفُ طُرُقًا وَغَدَتْ
رِجَالُهُ لَا كَالصَّحِيحِ اشْتَهَرَتْ
(Hasan) adalah yang ma'ruf jalannya
para perawinya tidak semasyhur Shahih

Penulis menyebutkan Hadits Hasan; yakni Hasan Lidzatihi. Beliau memberikan pengertian Hadits Hasan ini: yang telah ma'ruf jalan-jalannya -yakni: sanadnya bersambung-, dan para perawinya di bawah para perawi Hadits Shahih dari segi *dhabth*-nya.

Dan pengertian yang lebih lengkap dari Hasan Lidzatihi:

الْحَسَنُ لِدَاتِهِ: مَا رَوَاهُ عَدْلٌ خَفِيفُ الضَّبْطِ، مُتَّصِلَ
السَّنَدِ، غَيْرَ مُعَلَّلٍ وَلَا شَاذٍّ.

Hasan Lidzatihi adalah: yang diriwayatkan oleh perawi yang *'adl*, ringan *dhabth*-nya, bersambung sanadnya, dengan tanpa *'illah* dan tidak *syaadz*.

Dan perawi yang ringan *dhabth*-nya ini biasa diistilahkan dengan: Shaduq.

Ada Hadits Hasan jenis yang kedua; yaitu: Hasan Lighairihi.

الْحَسَنُ لِعَيْرِهِ: الضَّعِيفُ الْمُنْجَبِرُ إِذَا جَاءَ مِنْ طَرِيقٍ آخَرَ
مِثْلِهِ أَوْ أَقْوَى مِنْهُ.

Hasan Lighairihi adalah: Dha'if Munjabir (ringan ke-dha'if-annya) jika datang dari jalan lain yang semisalnya atau lebih kuat.

Contoh Dha'if Munjabir: Mursal, Mudallas, Munqathi', dan hadits yang di dalam sanadnya ada rawi yang: Sayyi-ul Hifzhi, Mastur atau Majhul Hal, Mubham, dan Majhul 'Ain.

Mursal, Mudallas, Munqathi' dan Mubham akan dijelaskan oleh penulis. Adapun Sayyi-ul Hifzhi, Mastur atau Majhul Hal, dan Majhul 'Ain: maka tidak dijelaskan oleh beliau dalam Manzhumah ini. Maka di sini akan kami jelaskan dengan ringkas:

Sayyi-ul Hifzhi adalah: perawi yang buruk hafalannya; dimana dia tidak bisa dikuatkan segi kebenaran atas segi kesalahannya.

Dan Sayyi-ul Hifzhi ini ada dua:

1. Yang sifat buruk hafalan ini memang ada pada dirinya sejak awal.

Sebagian ulama menamakannya dengan Syadz. Akan tetapi yang benar adalah bahwa Syadz itu: seorang rawi Tsiqah menyelisih yang lebih kuat - sebagaimana akan dijelaskan-

2. Seorang rawi yang tadinya bagus hafalannya; akan tetapi kemudian menjadi buruk hafalannya dikarenakan suatu hal; seperti: usia tua, menjadi buta, terbakar kitabnya, dan lainnya. Maka ini dinamakan perawi yang **Mukhtalith**.

Maka hukum perawi yang Mukhtalith: bahwa Hadits yang dia riwayatkan sebelum *ikhtilaath* (berubah

hafalannya); maka diterima. Dan Hadits yang dia riwayatkan setelah *ikhtilaath*, atau tidak bisa dibedakan apakah sebelum atau sesudah; maka Tawaqquf (tidak diterima dan tidak ditolak). Hal itu bisa diketahui dengan membedakan orang-orang yang meriwayatkan darinya -antara yang sebelum *ikhtilaath* dan yang sesudah-.

Rawi Mukhtalith biasanya dikatakan:

تَعَيَّرَ بِأَخْرَجَةٍ

Majhul Hal adalah: seorang rawi yang ada dua orang atau lebih yang meriwayatkan darinya, dan tidak ada yang men-tsiqah-kan atau men-dha'if-kan rawi tersebut. Disebut juga: **Mastur**.

Majhul 'Ain adalah: seorang rawi yang hanya ada satu orang yang meriwayatkan darinya, dan tidak ada yang men-tsiqah-kan atau men-dha'if-kan rawi tersebut.

وَكُلُّ مَا عَنِ زُبَّةِ الْحُسَيْنِ قَصْرٌ
فَهُوَ (الضَّعِيفُ) وَهُوَ أَقْسَمًا كَثُرَ
**Setiap yang kurang dari derajat Hasan
maka itu adalah (Dha'if) dan banyak
macamnya**

Penulis menyebutkan Hadits Dha'if; yakni: yang kurang dari derajat Hadits Hasan.

الضَّعِيفُ: الَّذِي لَمْ يَسْتَوْفِ شُرُوطَ الصَّحِيحِ وَلَا الْحَسَنِ.

Dha'if adalah: Hadits yang tidak memenuhi syarat Shahih maupun Hasan.

Dan sebagaimana dikatakan oleh penulis: Hadits Dha'if ini banyak macamnya. Akan tetapi secara umum: penyebab hadits menjadi dha'if ada dua:

1. Keterputusan sanadnya. Seperti: Mu'allaq, Mursal, Mu'dhal, Munqathi', Mudallas dan Mursal Khafiy.

2. Celaan pada perawinya -baik celaan terhadap 'adaalah (kebaikan agamanya), maupun celaan terhadap *dhabth* (penjagaannya terhadap Hadits)-. Seperti: Maudhu', Matruk, Mu'allal dan Mudhtharib. Termasuk Dha'if juga: Syadz dan Munkar.

Semua jenis Hadits di atas dijelaskan oleh penulis dalam Manzhumah ini; kecuali: Mu'allaq dan Mursal Khafiy.

Mu'allaq adalah: Hadits yang terputus sanadnya dari awal; yakni setelah penulis Kitab Hadits. Seperti:

Imam Al-Bukhari yang memotong sanadnya dari awal; yakni: dihilangkan nama guru beliau sendiri, atau juga ditambah lagi: guru dari gurunya, dan seterusnya.

Mursal Khafiy adalah: Hadits dari perawi yang sezaman dengan seorang syaikh akan tetapi tidak pernah bertemu. Sehingga ketika dia meriwayatkan Hadits dari syaikh tersebut; sebenarnya melalui perantara yang tidak dia sebutkan.

وَمَا أُضِيفَ لِلنَّبِيِّ (الْمَرْفُوعُ)
وَمَا لِتَابِعٍ هُوَ (الْمَقْطُوعُ)

*Yang disandarkan kepada Nabi adalah (Marfu')
dan yang kepada Tabi'i adalah (Maqthu')*

Penulis menyebutkan dua macam Hadits; yakni: Marfu' dan Maqthu'.

الْمَرْفُوعُ: مَا أُضِيفَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ.

Marfu' adalah: yang disandarkan kepada Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam, baik berupa: perkataan, perbuatan, maupun persetujuan.

الْمَقْطُوعُ: مَا أُضِيفَ إِلَى التَّابِعِيِّ أَوْ مَنْ بَعْدَهُ.

Maqthu' adalah: yang disandarkan kepada Tabi'i atau orang setelahnya.

Dan Tabi'i -jamaknya: Tabi'in- adalah: yang bertemu Shahabat, beriman kepada Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam -tapi tidak bertemu beliau-, dan wafat dalam keadaan muslim.

وَالْمُسْنَدُ الْمَتَّصِلُ الْإِسْنَادِ مِنْ
رَاوِيهِ حَتَّى الْمُنْطَفَى وَلم يَبْنِ
*(Musnad) adalah yang isnadnya bersambung dari
perawinya sampai kepada Mushthafa dan tidak
terputus*

Penulis menyebutkan Hadits Musnad; yaitu: yang bersambung sanadnya sampai kepada Mushthafa; yakni: Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Sehingga makna Musnad -secara ringkas-:

المُسْنَدُ: الْحَدِيثُ الْمَرْفُوعُ الْمَتَّصِلُ سَنَدًا

Musnad adalah: Hadits Marfu' yang bersambung sanadnya.

وَمَا بِسَمْعٍ كُلِّ رَاوٍ يَتَّصِلُ
إِسْنَادُهُ لِلْمُصْطَفَى فَالْمُتَّصِلُ

*Yang para perawinya saling mendengar, bersambung
isnadinya kepada Mushthafa; maka itu
(Muttashil)*

Penulis menyebutkan bahwa Muttashil adalah yang bersambung sanadnya sampai kepada Mushthafa; yakni: Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Akan tetapi yang lebih tepat bahwa: Muttashil adalah yang bersambung sanadnya secara mutlaq; baik sampai kepada Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, maupun kepada selainnya.

الْمُتَّصِلُ: الَّذِي يَتَّصِلُ إِسْنَادُهُ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ أَوْ غَيْرِهِ.

Muttashil adalah: yang bersambung sanadnya, sampai kepada Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* atau selainnya.

(مُسَلْسَلٌ) قُلْ مَا عَلَيَّ وَصْفٌ أَتَى
مِثْلُ أَمَا وَاللَّهِ أَنبَأَنِي الْفَتَى
*(Musalsal) katakanlah: apa yang datang dengan sifat
seperti: demi Allah pemuda itu mengabarkan
kepadaku*

كَذَاكَ قَدْ حَدَّثَنِيهِ قَائِمًا
أَوْ بَعْدَ أَنْ حَدَّثَنِي تَبَسُّمًا
*Demikian juga: ia telah menyampaikan hadits
kepadaku dengan berdiri
Atau: setelah menyampaikan hadits kepadaku ia
tersenyum*

Kemudian penulis menyebutkan Hadits Musalsal, yang pada hakikatnya merupakan sifat dari sanad; dimana setiap perawinya menggunakan lafazh penyampaian yang sama, keadaan yang sama ketika penyampaian, atau perbuatan yang sama. Jadi, Musalsal adalah:

المُسَلْسَلُ: الْحَدِيثُ الَّذِي تَتَابَعَ رِجَالٌ سَنَدِهِ مِنْ أَوْلَاهِ إِلَى
آخِرِهِ عَلَى وَصْفٍ قَوْلِيٍّ؛ كَالْقَسَمِ بِاللَّهِ وَعَجَلًا، أَوْ حَالٍ؛
كَالتَّحْدِيثِ مِنْ قِيَامٍ، أَوْ وَصْفٍ فِعْلِيٍّ؛ كَالْتَّبَسُّمِ بَعْدَ
التَّحْدِيثِ.

Musalsal adalah: hadits yang para perawinya -dari awal sampai akhir- berturut-turut dalam: sifat perkataan; seperti sumpah atas nama Allah 'Azza Wa

Jalla, atau keadaan; seperti menyampaikan hadits dengan berdiri, atau sifat perbuatan; seperti tersenyum setelah menyampaikan hadits.

(عَزِيْزٌ) مَرْوِي اثْنَيْنِ أَوْ ثَلَاثَةً
(مَشْهُوْرٌ) مَرْوِي فَوْقَ مَا ثَلَاثَةً
(‘Aziz) *diriwayatkan oleh dua atau tiga*
(Masyhur) *diriwayatkan oleh lebih dari tiga*

Penulis menyebutkan ‘Aziz dan Masyhur, dan beliau menyebutkan bahwa ‘Aziz adalah yang diriwayatkan oleh dua atau tiga perawi. Dan Masyhur: yang diriwayatkan oleh lebih dari tiga perawi.

Ada juga ulama yang berpendapat lain tentang ‘Aziz dan Masyhur -dan inilah yang dipilih oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-‘Asqalani *rahimahullaah* dalam *Nukhbatul fikar* -:

العَزِيْزُ: مَا لَا يَقَالُ رُوَاؤُهُ عَنِ اثْنَيْنِ فِي جَمِيْعِ طَبَقَاتِ
السَّنَدِ.

‘Aziz adalah: yang diriwayatkan oleh minimal 2 (dua) perawi pada seluruh tingkatan sanad.

المَشْهُوْرُ: مَا لَا يَقَالُ رُوَاؤُهُ عَنِ ثَلَاثَةٍ فِي جَمِيْعِ طَبَقَاتِ
السَّنَدِ، مَا لَمْ يَبْلُغْ حَدَّ التَّوَاتُرِ

Masyhur adalah: yang diriwayatkan oleh minimal 3 (tiga) perawi pada seluruh tingkatan sanad, akan tetapi tidak mencapai derajat Mutawatir.

(مُعْنَعُنْ) كَعَنْ سَعِيدٍ عَنْ كَرَمٍ

و(مُبْهَمٌ) مَا فِيهِ رَاوٍ لَمْ يُسَمَّ

(*Mu'an'an*) seperti: 'An Sa'id, 'An Karom

(*Mubham*): yang padanya ada rawi tidak dinamai

Penulis menyebutkan dua istilah: *Mu'an'an* dan *Mubham*.

المُعْنَعُنْ: الَّذِي يَقُولُ فِيهِ الرَّاوي: فُلَانٌ عَنْ فُلَانٍ.

Mu'an'an adalah: yang di dalamnya perawi berkata: Fulan 'An (dari) Fulan.

Yakni: tidak dengan tegas menggunakan lafazh yang menunjukkan bahwa rawi mendengar langsung dari gurunya -seperti: *Sami'tu* (saya mendengar), *Haddatsanaa* (telah menyampaikan hadits kepada kami), dan semisalnya-.

Penulis memberikan contoh: 'An (dari) Sa'id, 'An Karom.

المُبْهَمُ: الرَّاوي الَّذِي لَمْ يُسَمَّ.

Mubham adalah: rawi yang tidak disebutkan namanya.

وَكُلُّ مَا قَلَّتْ رِجَالُهُ (عَالِي)
وَضِدُّهُ ذَاكَ الَّذِي قَدَّ (نَازِلًا)
*Setiap yang perawinya sedikit adalah: ('Ali)
dan lawannya adalah: (Nazil)*

Penulis menyebutkan dua sifat sanad yang saling bertolak belakang; yaitu: 'Ali dan Nazil

العَالِي: الَّذِي قَلَّتْ رِجَالُهُ بِالنِّسْبَةِ إِلَى سَنَدٍ آخَرَ يَرُدُّ بِهِ
ذَلِكَ الْحَدِيثُ بَعَيْنِهِ يَكُونُ عَدَدُ رِجَالِهِ أَكْثَرَ.

'Ali adalah: yang sedikit perawinya jika dibandingkan dengan sanad lainnya -pada hadits yang sama- yang datang dengan jumlah perawi lebih banyak.

النَّازِلُ: الَّذِي كَثُرَ عَدَدُ رِجَالِهِ بِالنِّسْبَةِ إِلَى سَنَدٍ آخَرَ يَرُدُّ بِهِ
ذَلِكَ الْحَدِيثُ بَعَيْنِهِ يَكُونُ عَدَدُ رِجَالِهِ أَقَلَّ.

Nazil adalah: yang banyak perawinya jika dibandingkan dengan sanad lainnya -pada hadits yang sama- yang datang dengan jumlah perawi lebih sedikit.

وَمَا أَضْفَتْهُ إِلَى الْأَصْحَابِ مِنْ
قَوْلٍ وَفَعْلٍ فَهُوَ (مَوْقُوفٌ) زُكِّنَ
*Yang engkau sandarkan kepada Shahabat berupa
perkataan dan perbuatan; maka itu (Mauquf)
sudah diketahui*

Penulis menyebutkan Mauquf, yaitu yang disandarkan kepada Shahabat Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam; berupa: perkataan dan perbuatan.

Dan lebih lengkapnya:

المَوْقُوفُ: مَا أُضِيفَ إِلَى الصَّحَابِيِّ مِنْ قَوْلٍ، أَوْ فِعْلٍ، أَوْ
تَقْرِيرٍ

Mauquf adalah: setiap yang disandarkan kepada Shahabi (seorang Shahabat Nabi ﷺ) baik berupa perkataan, perbuatan, maupun persetujuan.

الصَّحَابِيُّ: مَنْ لَقِيَ النَّبِيَّ ﷺ مُؤْمِنًا بِهِ وَمَاتَ عَلَى الْإِسْلَامِ

Shahabi adalah: orang yang bertemu Nabi ﷺ, beriman kepada beliau, dan wafat di atas keislaman.

Dan Mauquf ini seharusnya dibahas bersama Marfu' dan Maqthu' -karena kesamaan ketiganya dari segi kepada siapa Matan itu disandarkan-

و(مُرْسَلٌ) مِنْهُ الصَّحَابِيُّ سَقَطَ
وَقُلْنَ (غَرِيبٌ) مَا رَوَى رَأُو فَقَطْ
*(Mursal) yang Shahabat tidak disebutkan
Dan katakanlah: (Gharib) yang diriwayatkan
seorang rawi saja*

Penulis menyebutkan Mursal dan Gharib, dan Gharib ini seharusnya dibahas bersama Masyhur dan ‘Aziz.

Demikian juga Mursal; seharusnya dibahas bersama: Munqathi’, Mu’dhal, dan Mu’allaq, serta Mudallas dan Mursal Khafiy -karena kesamaan semuanya dalam terputusnya sanad-.

Penulis menyebutkan bahwa Mursal adalah: yang Shahabat tidak disebutkan dalam sanadnya. Padahal yang tidak disebutkan dalam Mursal ini tidak mesti Shahabat, sebagaimana dikatakan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullaah*:

“...bisa jadi (nama yang dibuang oleh Tabi’in) itu adalah: Shahabat, akan tetapi mungkin juga (yang dibuang) itu adalah: Tabi’in (lain). Atas kemungkinan kedua (kalau yang dibuang adalah Tabi’in); maka bisa jadi Tabi’in itu Dha’if dan mungkin juga Tsiqah. Kalau Tsiqah; maka bisa jadi dia meriwayatkannya dari seorang Shahabat, tapi bisa pula dari Tabi’in lain. Kalau memang dari Tabi’in lain; maka kembali lagi pada kemungkinan sebelumnya...Dengan penelitian: didapatkan ada enam atau tujuh Tabi’in yang sebagiannya meriwayatkan dari yang lain, dan itulah

yang terbanyak ditemukan.” [“*Nuz-hatun Nazhar*”
(hlm. 110)]

Maka, pengertian yang benar dari Mursal adalah:

المُرْسَلُ: مَا سَقَطَ مِنْ آخِرِ إِسْنَادِهِ مَنْ بَعْدَ التَّابِعِيِّ.

Mursal adalah: yang tidak disebutkan dari akhir sanadnya: perawi yang setelah Tabi’i.

Yakni: dari Tabi’i langsung ke Rasulullah ﷺ.

-----***-----

العَرِيبُ: الَّذِي انْفَرَدَ بِرِوَايَتِهِ رَاوٍ وَاحِدٌ فِي طَبَقَةٍ -أَوْ أَكْثَرَ-
مِنْ طَبَقَاتِ السَّنَدِ

Gharib adalah: yang ada satu perawi bersendirian pada satu -atau lebih- tingkatan sanad.

Telah kami sebutkan bahwa Gharib ini seharusnya dibahas bersama Masyhur dan ‘Aziz.

Dan Masyhur, ‘Aziz, dan Gharib: dikategorikan ke dalam Hadits Ahad. Dan Hadits Ahad ada yang Shahih dan ada yang tidak; berbeda dengan Mutawatir yang pasti Shahih.

Dan Mutawatir ini tidak dibahas oleh penulis. Maka kami bawakan pengertiannya:

الْمُتَوَاتِرُ: مَا رَوَاهُ عَدَدٌ كَثِيرٌ تُحِيلُ الْعَادَةُ تَوَاطُؤَهُمْ عَلَى
الْكَذِبِ.

Mutawatir adalah: yang diriwayatkan oleh para perawi yang banyak yang secara kebiasaan tidak mungkin mereka bersepakat untuk berdusta.

وَكُلُّ مَا لَمْ يَتَّصِلْ بِحَالٍ
إِسْنَادُهُ (مُنْقَطِعٌ) الْأَوْصَالِ
*Setiap yang tidak tersambung sama sekali
isnadnya: (Munqathi') sambungannya*

الْمُنْقَطِعُ: مَا سَقَطَ مِنْهُ رَاوٍ أَوْ أَكْثَرُ فِي أَتْنَاءِ سَنَدِهِ بِشَرْطِ
عَدَمِ التَّوَالِي.

Munqathi' adalah: yang tidak disebutkan di tengah sanadnya satu orang perawi atau lebih asalkan tidak berturut-turut.

Karena kalau berturut-turut; maka dinamakan Mu'dhal.

وَالْمُعْضَلُ السَّاقِطُ مِنْهُ اثْنَانِ
 وَمَا أَتَى (مُدَلَّسًا) نَوْعَانِ
 (Mu'dhal) yang terputus darinya dua orang
 Dan (Mudallas) ada dua jenis

Kemudian penulis menyebutkan Mu'dhal dan Mudallas. Dan telah kita jelaskan bahwa Munqathi' dan Mu'dhal -serta Mudallas- ini seharusnya dibahas bersama: Mursal, dan Mu'allaq, serta Mursal Khafiy - karena kesamaan semuanya dalam terputusnya sanad-

الْمُعْضَلُ: مَا سَقَطَ مِنْهُ اثْنَانِ أَوْ أَكْثَرُ فِي أَثْنَاءِ سَنَدِهِ
 بِشَرْطِ التَّوَالِي.

Mu'dhal adalah: Hadits yang tidak disebutkan dua orang perawi di tengah sanadnya secara berurutan.

الْمُدَلَّسُ: مَا أُخْفِيَ عَيْبٌ فِي إِسْنَادِهِ لِكَيْ يَصِيرَ ظَاهِرُهُ
 حَسَنًا.

Mudallas adalah: yang disembunyikan aib dalam sanadnya agar terlihat bagus.

Dan Mudallas ini ada dua macam.

الْأَوَّلُ الْإِسْقَاطُ لِلشَّيْخِ وَأَنْ
 يَنْقُلَ عَمَّنْ فَوْقَهُ بَعْنٌ وَأَنْ
 Pertama: menghilangkan guru dan
 menukil dari yang di atasnya dengan 'an atau

an

وَالثَّانِ لَا يُسْقِطُهُ لَكِنْ يَصِفُ
إِسْنَادَهُ بِمَا بِهِ لَا يَنْعَرِفُ

Kedua: tidak menghilangkan nama tapi menyifati sanadnya dengan sesuatu yang tidak dikenali

Pertama: تَدْلِيْسُ الْإِسْنَادِ (*Tadliis al-Isnaad*); yakni - sebagaimana dikatakan penulis-: menghilangkan guru dan menukil dari yang di atasnya dengan lafazh عَنْ ('an, dari) atau أَنَّ (an). Dan أَنَّ ini aslinya: أَنَّ; yakni: أَنَّ فُلَانًا قَالَ (bahwa fulan berkata). Dan semisal keduanya (عَنْ dan أَنَّ): قَالَ فُلَانٌ (fulan berkata).

Dengan kata lain; تَدْلِيْسُ الْإِسْنَادِ adalah:

تَدْلِيْسُ الْإِسْنَادِ: أَنَّ يَرْوِي الرَّاوي عَنْ شَيْخٍ قَدْ سَمِعَ مِنْهُ:
مَا لَمْ يَسْمَعْ، بَلْفِظِ مُوْهِمٍ لِلْسَّمَاعِ؛ كَعَنْ أَوْ أَنَّ أَوْ قَالَ.

Tadlis Isnad: perawi meriwayatkan dari seorang syaikh yang ia telah mendengar darinya (hadits lain); (ia meriwayatkan darinya): sebuah (hadits) yang ia tidak mendengarnya langsung darinya, dan ia menggunakan lafazh yang seolah-olah dia mendengar; yaitu seperti: 'An (dari), Anna (bahwa), Qaala (syaikh tersebut berkata).

Yakni: pada hakikatnya perawi tersebut mendengarkan hadits itu dari perawi lain, kemudian perawi lain tersebut yang mendengarnya dari syaikh, akan tetapi perawi lain tersebut dihilangkan oleh perawi pertama, dan ia langsung meriwayatkannya dari syaikh.

Kedua: تَدْلِيْسُ الشُّيُوخِ (*Tadlis asy-Syuyyukh*); yakni:

تَدْلِيْسُ الشُّيُوخِ: أَنْ يَرُوِيَ الرَّاويَ عَنِ شَيْخٍ حَدِيثًا سَمِعَهُ مِنْهُ، فَيَسَمِّيهِ، أَوْ يُكْنِيهِ، أَوْ يَنْسِبُهُ، أَوْ يَصِفُهُ: بِمَا لَا يُعْرَفُ بِهِ كَيْ لَا يُعْرَفَ.

Tadlis Syuyukh: Perawi meriwayatkan sebuah hadits dari seorang syaikh yang dia mendengar hadits itu dari syaikh tersebut; akan tetapi dia menamainya, menasabkannya, memberi kun-yah kepadanya, atau menyifatinya: dengan sesuatu yang syaikh itu tidak dikenal dengannya, (hal itu ia lakukan) agar syaikh tersebut menjadi tidak dikenali.

Para ulama juga menyebutkan jenis Tadlis yang ketiga; yaitu: تَدْلِيْسُ التَّسْوِيَةِ (*Tadlis at-Taswiyah*):

تَدْلِيْسُ التَّسْوِيَةِ: رِوَايَةُ الرَّاويِ عَنِ شَيْخِهِ، ثُمَّ إِسْقَاطُ رَاوٍ ضَعِيفٍ بَيْنَ ثِقَتَيْنِ لَقِيَ أَحَدَهُمَا الْآخَرَ.

Tadlis Taswiyah: Perawi meriwayatkan sebuah hadits dari syaikhnya, kemudian menggugurkan (tidak menyebutkan) seorang perawi dha'if (lemah) yang berada di antara dua tsiqah (terpercaya) yang masing-masing dari kedua tsiqah itu saling bertemu.

وَمَا يُخَالِفُ ثِقَةً بِهِ الْمَالَ
فَالشَّاذُّ وَالْمَقْلُوبُ قِسْمَانِ تَلَا
*Yang rawi tsiqah menyelisihi jama'ah
maka (Syadz). Dan (Maqlub) ada dua berikut ini*

إِبْدَالُ رَاوٍ مَا بِرَاوٍ قِسْمٌ
وَقَلْبُ إِسْنَادٍ لِمَتْنٍ قِسْمٌ
*mengganti perawi dengan perawi lain, ini satu
dan mengganti isnad untuk matan lain, ini satu*

Penulis menyebutkan Syadz dan Maqlub:

الشَّاذُّ: مَا رَوَاهُ الثَّقَّةُ مُخَالِفًا لِمَنْ هُوَ أَرْجَحُ مِنْهُ حِفْظًا أَوْ
أَكْثَرَ مِنْهُ عَدَدًا.

Syadz adalah: yang diriwayatkan oleh perawi tsiqah akan tetapi ia menyelesih perawi yang lebih kuat hafalannya atau lebih banyak jumlahnya.

Dan lawan dari Syadz adalah Mahfuzh:

الْمَحْفُوظُ: مَا رَوَاهُ الْأَوْثَقُ مُخَالِفًا لِمَنْ دُونَهُ مِنَ الثَّقَاتِ.

Mahfuzh adalah: yang diriwayatkan oleh perawi yang lebih tsiqah, menyelesih perawi tsiqah yang (ke-tsiqah-annya) berada di bawahnya.

Kemudian Maqlub:

المَقْلُوبُ: إِبْدَالُ لَفْظٍ بِآخَرَ، فِي سَنَدِ الْحَدِيثِ، أَوْ مَتْنِهِ،
بِتَقْدِيمِهِ، أَوْ تَأْخِيرِهِ، وَنَحْوِهِ.

Maqlub adalah: menggantikan suatu lafazh dengan lafazh lain, yang terjadi pada sanad hadits atau matannya, dengan mendahulukan atau mengakhirkan, dan semisalnya.

Dan Maqlub ada dua:

Pertama: mengganti suatu lafazh dengan lafazh yang lain, dan ini terjadi pada:

- Nama perawi; seperti: Murrah bin Ka'b dan Ka'b bin Murrah.

- Dan terkadang juga terjadi dalam matan; seperti:
Hadits:

وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ يَمِينُهُ مَا تُنْفِقُ
شِمَالُهُ

“Dan seorang yang bersedekah dengan sebuah sedekah yang dia sembunyikan, sampai tangan kanannya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kirinya.”

Maka salah seorang perawi telah terbalik dalam meriwayatkan kalimat ini. Yang benar adalah:

...حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ

“...sampai tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya.”

Kedua: mengganti sanad suatu matan dengan sanad dari matan lain, dan mengganti sanad dari matan yang kedua ini dengan sanad yang pertama; dengan tujuan untuk menguji atau lainnya.

وَالْفَرْدُ مَا قَيَّدَتْهُ بِثِقَةٍ
أَوْ جَمَعَ أَوْ قَصَرَ عَلَى رِوَايَةٍ
*(Fard) adalah yang engkau ikat dengan seorang
tsiqah
atau jama'ah atau terbatas atas suatu riwayat*

Penulis menyebutkan tentang Fard.

الْفَرْدُ: مَا تَفَرَّدَ بِهِ الرَّاوي بِأَيِّ وَجْهِ مِنْ وُجُوهِ التَّفَرُّدِ.

Fard adalah: bersendiriannya perawi dengan berbagai bentuk kesendirian.

Dan Fard ada dua: Fard Muthlaq dan Fard Nisbi.

Fard Muthlaq: seorang perawi (rawi yang bersendirian) itu ada di poros sanad -yakni: dia meriwayatkannya dari Shahabat-.

Contoh: hadits larangan dari menjual *Wala'* (dalam perbudakan) dan dari menghadihkannya. Maka 'Abdullah bin Dinar telah bersendirian meriwayatkannya dari Ibnu 'Umar. Walaupun kemudian banyak yang meriwayatkannya dari 'Abdullah bin Dinar; sebagaimana yang dikatakan oleh Imam At-Tirmidzi setelah meriwayatkan Hadits ini:

“Hasan Shahih, kami tidak mengetahuinya kecuali dari Hadits 'Abdullah bin Dinar, dan yang meriwayatkan darinya adalah: Sa'id, Sufyan, dan Malik.”

Fard Nisbi: dan ini ada dua:

1. Seorang perawi (rawi yang bersendirian) itu ada di tengah.

Seperti: ada banyak perawi yang meriwayatkan dari Shahabat, kemudian di antara para perawi tersebut ada yang: periwayat darinya hanya satu.

2. Penduduk suatu negeri tertentu bersendirian dalam periwayatan.

Seperti: sebuah hadits yang tidak diriwayatkan kecuali oleh penduduk Madinah.

Sebagian ulama menyamakan Fard dengan Gharib, dan sebagiannya lagi: membedakan keduanya.

وَمَا بَعْلَةٌ غُمُوضٍ أَوْ خَفَا
(مُعَلَّلٌ) عِنْدَهُمْ قَدْ عُرِفَا

*Yang ada 'illah samar atau tersembunyi
adalah (Mu'allal) di sisi mereka telah dikenal*

Penulis menyebutkan tentang Hadits Mu'allal; yakni: hadits yang ada 'illah (penyakit hadits) yang samar:

المُعَلَّلُ: الْحَدِيثُ الَّذِي أُطِّلِعَ فِيهِ عَلَى عِلَّةٍ تَقْدَحُ فِي
صِحَّتِهِ، مَعَ أَنَّ الظَّاهِرَ السَّلَامَةُ مِنْهَا

Mu'allal adalah: Hadits yang diketahui ada 'illah (penyakit hadits) yang merusak ke-shahih-an hadits, padahal secara lahiriyah hadits tersebut selamat dari 'illah.

Jadi, hadits tersebut -setelah diteliti jalan-jalannya- ternyata ada *qariinah* (indikasi) yang menunjukkan *wahm* (kesalahan) perawinya; seperti: dia menyambungkan sanad yang Mursal atau Munqathi', atau dia memasukkan suatu hadits ke dalam hadits yang lain, atau hal-hal lainnya yang bisa merusak ke-shahih-an hadits.

وَذُو اِخْتِلَافٍ سِنَدٍ اَوْ مَاتِنٍ
(مُضْطَرِبٌ) عِنْدَ اَهْلِ الْفَنِّ

*Yang punya perselisihan dalam sanad atau matan
(Mudhtharib) menurut ahli cabang ilmu ini*

Penulis menyebutkan tentang Mudhtharib; yakni: yang ada perselisihan dalam sanad atau matannya, dan masing-masing sama kuat. Jadi, Mudhtharib adalah:

المُضْطَرِبُ: مَا رُوِيَ عَلَى أَوْجِهٍ مُخْتَلَفَةٍ مُتَسَاوِيَةٍ فِي الْقُوَّةِ.

Mudhtharib adalah: yang diriwayatkan dengan berbagai segi yang saling berselisih dan sama kuat.

وَالْمُدْرَجَاتُ فِي الْحَدِيثِ مَا أَتَتْ
مِنْ بَعْضِ أَلْفَاظِ الرُّوَاةِ اتَّصَلَتْ
(Mudraj) dalam hadits adalah apa yang datang
dari sebagian lafazh perawi yang tersambung

Penulis menyebutkan tentang Mudraj yang merupakan tambahan dari rawi yang bersambung dengan hadits. Dan pengertian lengkapnya:

الْمُدْرَجُ: الْحَدِيثُ الَّذِي يُعْرَفُ أَنَّ فِي سَنَدِهِ أَوْ مَتْنِهِ زِيَادَةً
لَيْسَتْ مِنْهُ، وَإِنَّمَا هُوَ مِنْ أَحَدِ الرُّوَاةِ مِنْ غَيْرِ تَوْضِيحٍ لِهَذِهِ
الزِّيَادَةِ.

Mudraj adalah: hadits yang diketahui bahwa di sanad atau matannya ada tambahan yang bukan bagian darinya, tapi tambahan itu dari salah satu perawi dengan tanpa penjelasan bahwa itu merupakan tambahan.

وَمَا رَوَى كُلُّ قَرِينٍ عَنِ أَخِيهِ
(مُدَبَّبَج) فَأَعْرِفْهُ حَقًّا وَأَنْتَحِهُ

*Apa yang diriwayatkan teman dari temannya
adalah (Mudabbaj) maka kenalilah sebenarnya
dan berbanggalah*

Penulis menyebutkan tentang Mudabbaj, dan beliau juga mengisyaratkan tentang Riwayat Aqran:

رَوَايَةُ الْأَقْرَانِ: أَنْ يَشْتَرِكَ تَلْمِيزَانِ فِي الرَّوَايَةِ عَنْ شَيْخٍ؛
وَيَكُونُ أَحَدُ التَّلْمِيزِيِّينَ قَدْ رَوَى عَنْ زَمِيلِهِ.

Riwayat Aqran adalah: dua orang murid yang sama-sama meriwayatkan dari seorang syaikh; dan salah satu dari kedua murid tersebut telah meriwayatkan dari temannya tersebut.

Kalau temannya itu juga meriwayatkan darinya; maka itu yang dinamakan Mudabbaj.

الْمُدَبَّبَجُ: أَنْ يَشْتَرِكَ تَلْمِيزَانِ فِي الرَّوَايَةِ عَنْ شَيْخٍ؛ وَيَكُونُ
كُلُّ وَاحِدٍ مِّنَ التَّلْمِيزِيِّينَ قَدْ رَوَى عَنِ الْآخَرِ.

Mudabbaj adalah: dua orang murid yang sama-sama meriwayatkan dari seorang syaikh; dan masing-masing dari kedua murid tersebut telah meriwayatkan dari yang lain.

Jadi, Mudabbaj lebih khusus dari Aqran. Maka setiap Mudabbaj adalah Aqran, adapun Aqran; maka belum tentu Mudabbaj.

مُتَّفِقٌ لَفْظًا وَخَطًّا (مُتَّفِقٌ)
وَضِدُّهُ فِيمَا ذَكَرْنَا (الْمُفْتَرِقُ)
Yang sama antara lafazh dan tulisan: (Muttafiq)
dan lawan dari yang kami sebutkan: (Muftariq)

Penulis menyebutkan Muttafiq dan Muftariq, pengertiannya:

الْمُتَّفِقُ وَالْمُفْتَرِقُ: أَنْ تَتَّفِقَ أَسْمَاءُ الرُّوَاةِ، وَأَسْمَاءُ آبَائِهِمْ،
فَصَاعِدًا، خَطًّا وَلَفْظًا، وَتَخْتَلِفَ أَشْخَاصُهُمْ.

Muttafiq dan **Muftariq** adalah: kesamaan nama para perawi, nama bapaknya, dan seterusnya -secara tulisan dan pengucapan-; tetapi individu mereka berbeda.

Jadi, mereka Muttafiq (sama) dalam hal tersebut (nama, nama bapak, dst.), akan tetapi individu mereka adalah Muftariq (berbeda).

Faedah dari mengetahui hal ini adalah: agar dua orang yang berbeda jangan sampai disangka satu orang.

(مُؤْتَلِفٌ) مُتَّفِقٌ حَطٌّ فَقَطٌ

وَضِدُّهُ (مُخْتَلِفٌ) فَاحْشَ الْعَلَطُ

*(Mu'talif) adalah sama dalam tulisan saja
lawannya (Mukhtalif) waspadalah dari
kesalahan*

Penulis menyebutkan Mu'talif dan Mukhtalif, pengertiannya:

المُؤْتَلِفُ وَالْمُخْتَلِفُ: أَنْ تَتَّفَقَ الْأَسْمَاءُ أَوْ الْأَلْقَابُ أَوْ
الْكُنَى أَوْ الْأَنْسَابُ خَطًّا، وَتَخْتَلِفَ لَفْظًا، سَوَاءً أَكَانَ مَرْجِعُ
الْإِخْتِلَافِ فِي اللَّفْظِ: النَّقْطِ، أَمْ الشَّكْلِ.

Mu'talif dan **Mukhtalif** adalah: kesamaan dalam bentuk tulisan: nama, julukan, kun-yah, atau nasab; akan tetapi berbeda pengucapannya; baik dikarenakan perbedaan titik atau harakat.

وَالْمُنْكَرُ الْفَرْدُ بِهِ رَأَوْ غَدًا
تَعْدِيْلُهُ لَا يُجْمِلُ التَّفَرُّدًا

(Munkar): seorang rawi bersendirian yang pen-ta'diil-annya tidak menjadikannya kuat ketika bersendirian

Penulis menyebutkan pengertian Munkar: Hadits yang di dalam sanadnya ada rawi yang di-ta'diil/ditsiqahkan (dikuatkan); akan tetapi penguatannya tidak menjadikannya kuat ketika bersendirian.

Dan apa yang disebutkan oleh penulis ini seperti yang dikatakan oleh Imam Adz-Dzahabi *rahimahullaah* dalam “*Al-Muuqizhah*”:

“Dan terkadang rawi Shaduq yang bersendirian juga dianggap Munkar.”

Perkataan Imam Adz-Dzahabi ini merupakan ringkasan dari penjelasan Imam Muslim -dalam *Muqaddimah* kitab Shahih-nya (I/7)- tentang masalah ini. [Lihat: “*Suaalaat Ibni Abil ‘Ainain*” (hlm. 88)]

Imam Muhammad Nashiruddin Al-Albani *rahimahullaah* menjelaskan maksud dari semua ini dengan perkataannya:

“Imam Muslim tidak bermaksud untuk memutlakkan semacam ini (bahwa riwayat perawi Shaduq yang bersendirian adalah Munkar dan tertolak -pent), akan tetapi maksud beliau -sebagaimana ditunjukkan oleh perkataannya yang jelas-:

Jika ada seorang Imam -seperti Az-Zuhri- yang mempunyai murid-murid yang terkenal meriwayatkan darinya,...kemudian ada seorang rawi Shaduq yang

meriwayatkan sebuah Hadits dari Az-Zuhri yang tidak diriwayatkan oleh mereka...maka dalam keadaan ini sajalah Imam Muslim berpendapat bahwa Hadits rawi Shaduq ini dianggap Munkar...

Akan tetapi saya ingin katakan: Sesungguhnya pendapat Imam Muslim ini -menurut kritikan dan ilmuku- tidak mungkin digunakan secara umum...Saya katakan ini dikarenakan: yang kita perhatikan dari para Hafizh -yang datang setelah Imam Muslim dan mengambil faedah dari ilmunya dan dari yang semisalnya dari kalangan *Mutaqaddimiin* (para ulama terdahulu)-: mereka tidak menggunakan pendapat dari Imam (Muslim) ini dengan penggunaan yang rinci; dimana: setiap ada rawi Shaduq yang meriwayatkan dari Imam -seperti Az-Zuhri-; kemudian mereka melemahkan Haditsnya. Maka tidak kita ketahui hal ini menjadi madzhab dari para Hafizh *Muta-akhhhiriin* (belakangan) dan (para ulama) yang mempunyai perhatian dengan Takhrij Hadits-Hadits dan sanad-sanad (milik para perawi) *Mutaqaddimiin*.” [“*Suaalaat Ibn Abil ‘Ainain*” (hlm. 86-87), dan lihat (hlm. 88-89)]

Dan ada pendapat lain yang menyebutkan:

الْمُنْكَرُ: مَا رَوَاهُ الضَّعِيفُ مُخَالَفًا لِمَا رَوَاهُ الثَّقَّةُ.

Munkar adalah: riwayat perawi dha'if yang menyelisihi riwayat perawi tsiqah.

Dan pendapat inilah yang dipegang oleh umumnya ahli hadits, terutama dari kalangan *muta-akhhhiriin* (belakangan).

Dan lawan dari Munkar adalah Ma'ruf:

المَعْرُوفُ: مَا رَوَاهُ الثَّقَّةُ مُخَالَفًا لِمَا رَوَاهُ الضَّعِيفُ.

Munkar adalah: riwayat perawi tsiqah yang menyelisih riwayat perawi dha'if.

(مَتْرُوكُهُ) مَا وَاحِدٌ بِهِ انْفَرَدَ
وَأَجْمَعُوا لِضَعْفِهِ فَهُوَ كَرَدٌ
*(Matruk): yang seorang bersendirian
dan mereka sepakat atas kelemahannya dan ia
ditolak*

Penulis menyebutkan Matruk: riwayat seorang yang bersendirian, yang orang itu disepakati oleh para ulama atas kelemahannya. Atau lebih rincinya:

الْمَتْرُوكُ: الْحَدِيثُ الَّذِي يَتَّفَرَّدُ بِرَوَايَتِهِ رَاوٍ ضَعِيفٌ جِدًّا؛
سَبَبُ ضَعْفِهِ كَوْنُهُ مُتَّهَمًا بِالْكَذِبِ فِي الْحَدِيثِ، أَوْ كَثِيرَ
الْعَلَطِ، أَوْ شَدِيدَ الْعُقْلَةِ.

Matruk adalah: Hadits yang bersendirian dalam periwayatannya seorang perawi yang dha'if jiddan (sangat lemah); yang sebab kelemahannya karena dia: tertuduh berdusta dalam hadits, banyak kesalahannya, atau sangat lalai (dari penguasaan hadits).

وَالْكَذِبُ الْمَخْتَلَقُ الْمَصْنُوعُ
عَلَى النَّبِيِّ فَذَلِكَ (الْمَوْضُوعُ)
***Dusta yang dibuat buat dan diada-adakan
atas Nabi maka itu (Maudhu')***

Terakhir, penulis menyebutkan Maudhu'; yakni: hadits palsu yang dibuat buat dan diada-adakan atas Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, dan biasanya dibuat-buat oleh seorang perawi yang *kadzdaab*.

الْمَوْضُوعُ: الْحَدِيثُ الَّذِي رَوَاهُ رَاوٍ كَذَّابٌ.

Maudhu' (Hadits Palsu) adalah: hadits yang di dalam sanadnya ada perawi yang *kadzdaab* (berdusta dalam Hadits).

Maudhu' juga bisa diketahui oleh seorang yang ahli walaupun di dalam sanadnya tidak ada rawi yang *kadzdaab*.

وَقَدْ أَتَتْ كَالْجَوْهَرِ الْمَكْنُونِ
سَمَّيْتُهَا: مَنْظُومَةَ الْبَيْتُونِي
*Telah datang seperti permata yang tersimpan
saya namakan Manzhumah Baiquni*

فَوْقَ الثَّلَاثِينَ بِأَرْبَعِ أَتَتْ
أَبْيَاتُهَا تَمَّتْ بِحَيْرِ خْتَمَتْ
*Tiga puluh lebih empat telah datang
bait-baitnya telah sempurna dan ditutup dengan
kebaikan*

Penulis menutup “Manzhuumah”-nya dengan menyebutkan bahwa:

1. Beliau menamainya dengan “Manzhumah Baiquni”, sehingga terkenal dengan “Al-Manzhuumah al-Baiquuniyyah”.

2. Jumlah baitnya ada 34 (tiga puluh empat).

وَاللَّهُ الْمَوْفِقُ، وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
وَسَلَّمَ.